

PERILAKU MASYARAKAT MULTI AGAMA DALAM KEHIDUPAN BERTETANGGA DESA SEKARAN KEC. KAYEN KIDUL KAB. KEDIRI

Alfin Uhailul Jannah, Eka Diah Prastiyani, Dewi Hamidah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
alfin.uhailul@gmail.com

ABSTRACT

Community diversity shows a nation that is rich in tradition and culture. Indonesia is a country of diverse ethnicity, race and culture but we are still one called Bhineka Tunggal Ika. In the order of society it is reflected in the form of tolerance practiced in the daily life of Sekaran Village. The multi-religious community that lives side by side makes researchers want to know their neighbors' lives. The method used in reviewing this research is a qualitative approach, using a social fact paradigm. The results of the research are Sekaran is an exemplary village for people who have multiple religions and the practice of tolerance in neighboring life starts from the small things in the social environment. The conclusion obtained in this study is that the lives of neighboring communities of Sekaran are inseparable from the lives of the people in general, which is the difference between the people of Multi-Religion. The people's life is very keep peace between religious groups which makes the village a model of religious tolerance in Kayen Kidul Subdistrict.

Keywords : behavior, multi-religion and neighbor

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam suku, bahasa, ras, dan budaya. Dalam semboyan Indonesia "Bhineka Tunggal Ika Tetep Satu Jua" sudah dijelaskan walaupun berbeda ras, suku, budaya, dan bahasa tetap menjadi satu. Dengan semboyan itu masyarakat yang ramah dan santun menjadi ciri bangsa Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara yang damai. Keberagaman adalah identitas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, keberagaman adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia (Jannah, 2012:443-464).

Masyarakat merupakan suatu tatanan kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu hubungan sosial yang bersifat lokal dan ada keterikatan perasaan satu sama lain. Faktor kedekatan tempat tinggal itulah yang mau tidak mau mengkondisikan masyarakat dalam situasi yang dekat dalam berbagai aspek. Terlebih, profesi mayoritas masyarakat Indonesia yang agraris, dan maritime membuat interaksi antar penduduknya tidak hanya pada level social kemasyarakatan saja, melainkan juga sampai pada level mencari

penghidupan yang layak. Dalam kehidupan masyarakat hubungan individu satu dan yang lain berperan penting dalam memelihara keharmonisan antar individu maupun antar kelompok. Pola perilaku antar individu di masyarakat yang terdiri atas penganut beberapa agama, harus mengedepankan toleransi sebagai alat untuk berperilaku sehari-hari yang dipraktikkan dalam kehidupan bertetangga. Kehidupan masyarakat desa yang semacam itu, menjadikan tetangga sebagai saudara terdekat, terlebih ketika mereka berada dalam satu golongan tertentu.

Kehidupan masyarakat yang tidak homogen akan rentan dengan konflik-konflik kecil terkait dengan keberagaman itu (Hashemi, 2017). Masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang berbaur menjadi satu wilayah menuntut mereka untuk senantiasa menjaga satu sama lain agar tidak saling masuk dalam konflik yang melibatkan isu-isu sensitive, semisal Suku, Agama, dan Ras (SARA). Toleransi yang dikembangkan tidak boleh mencampur baurkan perbedaan, akan tetapi menjaga perbedaan itu agar jangan sampai menjadi sumber perpecahan (Suharyanto, 2017:12). Menjaga perbedaan

disini tentu bermakna saling membiarkan dan saling menghargai perbedaan yang ada (Sofyan, 2011:12). Perbedaan tentu bukan penghalang bagi individu yang berbeda itu untuk membentuk suatu wadah yang mampu menampung persamaan-persamaan yang ada, tanpa harus mempermasalahkan perbedaannya. Tidak dikedepankannya perbedaan antar golongan akan meminimalisir terjadinya *small group* yang kemudian setiap individu yang mempunyai kepentingan akan terwadahi (Soekanto, 2013). Kehidupan Bangsa Indonesia yang harmonis walau berbeda itulah yang kemudian terekam indah dalam semboyan warisan leluhur, Bhineka Tunggal Ika. Oleh karenanya setiap usaha pencampur-baurkan perbedaan itu (semisal Chauvimisme) adalah usaha yang bertentangan dengan spirit Bhineka Tunggal Ika, termasuk didalamnya usaha sebagian pemikir yang menganggap bahwa semua agama adalah sama.

Dari berbagai penelusuran pustaka yang peneliti lakukan peneliti menemukan beberapa karya yang mengulas masalah ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara pada masyarakat Pantura (Pantai Utara Jawa) yang menghasilkan kesimpulan bahwa toleransi merupakan payung anti radikalisme, bahwa dalam perbedaan diperlukan sebuah toleransi dari nurani kita untuk mewujudkan kebersamaan, cinta tanah air dan terwujudlah Bhineka Tunggal Ika yang sebenarnya (Mutiara, 2016: 293-302). Hal ini menunjukkan bahwa adanya komunitas pemersatu perbedaan sangatlah dibutuhkan dan hal tersebut adalah salah satu cara bagi masyarakat untuk bersahabat dalam perbedaan. Seperti halnya komunitas lintas agama di Pantura, dalam mewujudkan toleransi antara satu agama dengan agama lain, karena hendaknya setiap individu saling mengenal dan bersahabat dengan individu lain dalam semua perbedaan dan kearekaragaman yang di anugerahkan Tuhan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Winandari, 2015), yang meneliti pengaruh

kehidupan bertetangga terhadap perubahan ruang terbuka di perumahan Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ruang publik di perumahan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta di pengaruhi oleh beberapa jaringan bertetangga, kuantitas kebutuhan ruang, dan kesepakatan pengelola penghuni sekitar maupun pedagang. Hal ini dipengaruhi oleh luas rata-rata unit rumah yang lebih kecil di perumahan menengah bawah. Perubahan ruang terbuka publik di perumahan menengah atas, tidak banyak terjadi dan walaupun ada pada umumnya bersifat temporer, sedangkan di perumahan menengah bawah banyak terjadi dan bersifat permanen.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2008) dkk, yang menyimpulkan bahwa perilakumasyarakat merupakan pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan responden tentang konsep progam PBB (Perkampungan Budaya Betawi) bisa dikatakan baik, karakter individu yang berhubungan dengan perilaku masyarakat yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, dan lokasi tempat tinggal.

Dari ketiga penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian pada perilaku masyarakat kehidupan bertetangga masyarakat multi agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan masyarakat terkait perilaku bertetangga dalam masyarakat multi agama, di Desa Sekaran, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri.

Perilaku masyarakat multi agama tidak mempraktekan paham yang membedakan urusan akhirat dengan urusan duniawi atau dalam penjelasan dewasa ini disebut dengan sekulerisme. Sekulerisme secara etimologi berasal dari bahasa latin, *seculum* yang memiliki arti waktu tertentu atau tempat tertentu. Atau lebih tepatnya menunjukkan kepada waktu Sekarang dan di sini, di dunia ini. Sehingga, sungguh tepat jika *saeculum* disinonimkan dengan kata *wordly* dalam

bahasa Inggrisnya. Maka sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai paham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan paradigma fakta sosial. Jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain setting yang aktual, peneliti sebagai kunci, data bersifat deskriptif, analisis datanya bersifat deduktif (Ahmadi, 2014:48). Penelitian ini dilakukan di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, Jawa Timur Indonesia dengan unit analisis 3 Dusun dan dilakukan pada Maret-April 2018.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber terkait permasalahan perilaku kehidupan bertetangga masyarakat multi agama di Desa Sekaran. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel yang membahas mengenai masalah perilaku kehidupan bertetangga (Hardiansyah, 2012:164).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi dan wawancara. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil atas dasar pertimbangan tertentu yaitu informan dipilih yang tetangga kanan-kirinya berbeda agama. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan antara narasumber yang satu dengan yang lainnya untuk kemudian dicocokkan. Analisis data penulis dilakukan berdasarkan Teori Ethnometodologi dengan konsep mengungkap realitas dunia kehidupan (*lebenswelt*) Harold Garfinkel.

III. PEMBAHASAN

A. Profil Desa

Sekaran adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Sekaran bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana yang tercantum dalam perencanaan pembangunan Desa Sekaran Kabupaten Kediri. Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Sekaran amat sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya. Selain itu letak geografis desa cukup strategis dan merupakan jalur transportasi untuk lembaga pendidikan mulai TK sampai SMA.

Jumlah penduduk Desa Sekaran 2.846 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.424 jiwa, Perempuan 1.422 jiwa terbagi dalam tiga Agama yaitu Islam berjumlah 2.146 jiwa, Kristen 181 jiwa, Katolik 199 jiwa, Hindu 320 jiwa. Wilayah masyarakat Sekaran dibagi menjadi 3 dukuh / dusun, yakni Dusun Sekaran Lor, Dusun Sekaran Kidul, Dusun Nngetrep. Dari Tiga pembagian tersebut, masing-masing dusun memiliki sejarah dan asal muasal yang berbeda dan Dusun Sekaran Lor lah yang memiliki asal muasal paling tua dibandingkan dengan dusun yang lain. Berikut ini asal muasal desa Sekaran¹.

Menurut tetua desa, dahulu kala Sekaran merupakan daerah yang belum berpenghuni yang lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan yang lebat. Dari sinilah para pengungsi peperangan kerajaan Mataram yang saat itu melawan Pemerintah Kolonial Belanda membuka lahan untuk dijadikan tempat persembunyian yang akhirnya berkembang menjadi tempat pemukiman dan lahan pertanian, seiring dengan berjalannya waktu menjadi suatu kumpulan masyarakat.

¹ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) Sekaran 2015-2020

Nama Desa Sekaran sendiri menurut cerita diambil dari kisah perjalanan hidup tiga orang pengembara dalam mencari tempat tinggal. Ketiga pengembara itu adalah Den Mas Suparto, Pangeran Kliwon Dan Sri Gading. Ketika itu suatu hari menemukan sebuah tempat yang banyak sekali pepohonan bunga (Sekar). Berasal dari penemuan itu maka tempat/wilayah tersebut dinamakan Sekaran yang sampai saat ini disebut Desa Sekaran. Sejak saat itu untuk menandai hal tersebut diberi nama *Punden Sumber Sari Dono Mulyo* yang sampai saat ini masih dipergunakan untuk kegiatan terutama di bidang pertanian. Berawal dari situlah sebagai bentuk penghargaan pada Dusun Sekaran Lor yang merupakan cikal bakal berdirinya Desa Sekaran kemudian dijadikan nama Desa dan pusat Pemerintahan.

B. Karakter Masyarakat

Dalam kehidupan sosial kita tidak akan jauh dari tetangga. Tetangga atau orang-orang yang hidup di lingkungan sekitar kita memiliki ragam karakter yang tanpa disadari hal tersebut mempengaruhi perilaku-perilaku antara individu maupun antar kelompok dan menimbulkan perubahan untuk saling menyesuaikan diri satu sama lain. Terlebih ketika karakter-karakter tersebut di latar belakang oleh hal yang sangat prinsip menyangkut Agama. Agama dianggap sebagai bagian yang sangat sensitif dalam relasi individu dalam masyarakat. Diperlukan kedewasaan dalam menghargai perbedaan, dan dalam mengontrol diri untuk tidak memancing konflik berkaitan dengan perbedaan prinsip ini.

Masyarakat desa Sekaran menjunjung tinggi nilai toleransi dalam interaksinya di dalam masyarakat. Walaupun mereka hidup bertetangga dengan tetangga yang memiliki latar belakang agama yang beragam, namun kehidupan mereka harmonis. Ada pemahaman bahwa hal prinsip dan sensitif berkaitan dengan agama tidaklah saling mengintervensi satu sama lain, dan hanya pada hal-hal yang sifatnya umum kemasyarakatan (*muammalah*)

saja yang dikedepankan untuk saling mengisi dan berinteraksi.

Sudah menjadi semacam keniscayaan apabila tetangga satu dengan lainnya memiliki karakter yang berbeda maka akan tampak seperti saling bertolak belakang dalam banyak hal. Karakter-karakter tetangga juga memiliki jenisnya sendiri diantaranya.

- a. Tetangga tulus adalah tetangga yang selalu berkata dan berbuat sama baiknya di depan atau di belakang orang.
- b. Tetangga hipokrit adalah tetangga yang baik ketika di depan orang dan dibelakang tidak mencerminkan membuatnya ketika berada di depan.
- c. Tetangga Adu Domba adalah tetangga yang akrab dengan kata rusuh dan menjadi provokator antar sesama.
- d. Tetangga Curang adalah tetangga yang enggan membantu sesama tetapi ia selalu minta dibantu dengan paksaan. Ketika tetangga tersebut enggan menanggapi ia tidak segan membolak-balikan fakta hingga tetangga yang dimintai bantuan mau membantunya.
- e. Tetangga Pedas adalah tetangga yang sedikit menampakan wajah sejuk akan tetapi suka mencibir dan berkata kasar sehingga menyakiti lawan bicaranya.
- f. Tetangga Cuek adalah tetangga yang acuh dengan keadaan sekitarnya, tidak akan berbicara terkecuali ia memerlukannya.
- g. Tetangga Rumpi adalah tetangga yang suka mencari tau gosip-gosip hangat dilingkungannya, biasanya dibagi dua jenis karakter yakni. Yang pertama bertujuan mencari kabar karena ingin memberi bantuan apabila diperlukan dan yang kedua hanya ingin menggunjing, memberikan komentar tanpa solusi dan memberikan kesan-kesan jelek terhadap orang dibicarakan.

Karakter-karakter diatas sudah pasti melekat di kehidupan masyarakat Sekaran, sedangkan perbedaannya hanya di pembagian angka yang mendominasi dari jenis-jenis karakter.

C. Kehidupan Bertetangga

Dalam berkehidupan bertetangga yang ditemukan di desa Sekaran lebih dikategorikan pada cara bertetangga yang menjunjung tinggi toleransi terhadap pemeluk agama masing-masing, tak jarang pendidikan agama atau pendidikan rohani di nomor satukan guna membangun keyakinan yang kokoh terhadap masing-masing agama agar tidak goyah dalam mengembangkan prinsip agama. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan etika-etika baik untuk menghormati orang lain yang berkeyakinan sama maupun yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi alasan mengapa pendidikan agama ditekankan di lingkungan desa Sekaran.

Praktek-praktek pendidikan agama beragam jenisnya seperti pengajian rutin ibu-ibu setiap satu minggu sekali, bebacaan diba'i yang diramaikan oleh remaja putra atau putra setiap malam jumat untuk putra dan malam minggu untuk putri tempat pelaksanaannya berubah-ubah sesuai dengan giliran rumah yang sudah dijadwalkan, pengajian bapak-bapak setiap satu minggu sekali dan aktifitas madrasah diniyah setiap sore.

Tidak hanya itu praktek pendidikan yang diterapkan masyarakat Sekaran yaitu pendidikan toleransi yang telah diajarkan sejak anak-anak, dimulai dari keluarga hingga lembaga pendidikan. Pendidikan keluarga yang diajarkan tentang toleransi diawali dari pembentukan karakter anak yang akan menghasilkan kesadaran kolektif. Dimana kesadaran itu dijadikan fondasi untuk berinteraksi dan membangun hubungan antar individu di lingkungan bermasyarakat. Setiap individu harus bisa beradaptasi dengan lingkungan, apalagi karakter masyarakat Sekaran yang secara budaya multi Agama. Adaptasi yang dibentuk melalui pembiasaan tingkah laku sehari-hari. Orang tua memberikan contoh sikap bagaimana bisa beradaptasi di tengah kehidupan multi agama terhadap anaknya.

Tidak hanya penganut agama Islam yang memiliki aktifitas keagamaan yang

sifatnya rutin. agama Katolik juga memiliki rutinitas selain ibadah wajib di Gereja seperti perkumpulan di rumah-rumah sesuai rumah yang dijadwalkan. Setiap malam jumat dan malam selasa, penganut agama Kristen rutin berkunjung di rumah-rumah. Setiap malam senin, dan setiap malam malam wage agama Hindu juga melakukan aktifitas keagamaan di Pure tempat ibadah agama Hindu.

Kebiasaan-kebiasaan yang rutin dan melekat menumbuhkan toleransi yang tinggi karena secara alamiah mereka menghormati setiap aktifitas keagamaan tanpa menimbulkan konflik dengan agama lain. Sikap-sikap yang alamiah menjadikan perilaku masyarakat desa Sekaran tergolong sangat toleran. Mereka saling menghargai atas aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain.

Interaksi warga yang berbeda keyakinan dalam kehidupan sehari-hari jarang membahas hal-hal yang sifatnya prinsip seperti agama. Perbincangan soal agama akan dibahas pada aktifitas-aktifitas keagamaan yang sifatnya khusus. Sedangkan dalam keseharian, ketika berada di luar aktifitas keagamaan, mereka akan membahas hal yang lebih umum (*muammalah* biasa). Adapun tujuan dari perilaku tersebut agar satu sama lain tidak saling merasa terintervensi oleh agama lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman satu dengan yang lain.

Perbincangan agama memang dianggap pembicaraan yang cukup sensitif dan berdampak besar apabila terjadi salah ucap atau salah dalam menanggapi ansumsi pembicaraan. Konflik merupakan dampak yang sering terjadi apabila perbincangan agama mengalami tumpang tindih dan tidak ada struktur sosial yang bersifat mencegah konflik. Masyarakat desa Sekaran mengaku selama bertetangga dengan orang-orang berbeda agama tidak pernah terjadi konflik yang besar. Sering kali konflik yang berlatar belakang agama, berimbas pada kekacauan sistem masyarakat atau munculnya trauma yang tidak langsung dari peristiwa tersebut.

Konflik yang muncul di luar desa Sekaran tidak berefek pada masyarakat multi agama di desa Sekaran. Bagi Masyarakat desa Sekaran, hidup harmonis adalah pilihan mereka

Toleransi yang dipraktikkan masyarakat desa Sekaran berbeda dengan yang dipraktikkan di dunia Barat. Pada masyarakat desa Sekaran, permasalahan akhirat dengan dunia tidaklah dipisahkan. Toleransi yang diterapkan masih mempedulikan akan keragaman agama yang menjadi bagian dasar ideologi dan kebudayaan yang masih hidup dilingkungannya. Indonesia menjamin hak-hak warga negara dalam beragama maupun berbudaya asalkan dalam menjalankan keberagaman tersebut mengikuti tata aturan dan menghargai perbedaan yang ada.

Budaya mayoritas warga desa yang diterapkan adalah budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, aktifitas semacam kenduren masih dapat di nikmati dan diikuti oleh semua golongan. Aktifitas lain seperti slametan, resepsi pernikahan, resepsi khitanan, tingkepan, tujuh bulanan, juga melibatkan masyarakat dari beragam latar belakang. Semua warga dapat berpartisipasi memberikan bantuan berupa tenaga, maupun materi. Dalam acara-acara tersebut masyarakat dari Agama yang berbeda mengikutinya dengan tertib dan menjunjung tinggi toleransi.

IV. PENUTUP

Sekaran merupakan desa yang kaya akan budaya, sumber daya alam dan manusia. Penduduknya yang mencapai 2.846 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.424 jiwa, Perempuan 1.422 jiwa terbagi dalam tiga Agama yaitu Islam berjumlah 2.146 jiwa, Kristen 181 jiwa, Katolik 199 jiwa, Hindu 320 jiwa. Jumlah penduduk yang tersebar di tiga dusun yaitu Dusun Sekaran Lor, Dusun Sekaran Kidul, Dusun Nngetrep sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya.

Kehidupan masyarakat desa Sekaran dalam bertetangga, berlangsung secara harmonis, karena di atas semua prinsip, ada

toleransi yang dijunjung tinggi. Toleransi tersebut tumbuh bukan karena mereka sama, namun sebaliknya, toleransi itu tumbuh karena mereka saling berbeda. Perbedaan yang ada mereka jadikan sebagai sumber energi pemersatu. Mereka sadar bahwa perbedaan adalah perbedaan. Bahkan setiap orang di dunia ini tidak satupun yang sama, sekalipun kembar identik. Sehingga yang harus ditumbuhkan bukanlah menyamakan yang berbeda, melainkan saling tenggang rasa, dan toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada. Spirit batin yang semacam ini kemudian muncul dalam perilaku kemasyarakatan yang saling menghargai satu sama lain. Akibatnya potensi konflik yang ada dalam keberagaman itu dapat diminimalisir dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metode Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, U., Hubeis, A. V. S., Rohadji, F., & Riyanto, S. (2008). Hubungan Karakteristik dan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2).
- Hardiansyah, H. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hashemi, A. (2017). *Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)*(Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Jannah, S. R. (2012). Kegagalan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali. *Ulumuna*, 16(2), 443-464.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 28(1).

- Mutiara, K.E. (2016). Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab), *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi keagamaan*, 4(2), 293-302.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) Sekaran 2015-2020.
- Soekanto, S. (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, A., & Sabardila, A. (2011). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2).
- Suharyanto, A. (2017). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *JPPUMA: JURNAL ILMU PEMERINTAHAN DAN SOSIAL POLITIK UMA (JOURNAL OF GOVERNANCE AND POLITICAL SOCIAL UMA)*, 1(2), 12.
- Winandari, M.R. (2015). Pengaruh Kehidupan Bertetangga Terhadap Perubahan Ruang Terbuka di Perumahan Yogyakarta, *Agora Jurnal Arsitektur*, 15(2).